

Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyyah Di Pondok Pesantren Salafiyah
Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri Lampung Selatan

Putry Adinda Purwanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

(Email: putryadindapurwanti@gmail.com)

Yunidar Cut Mutia Yanti

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

(Email: mdbucut@gmail.com)

Mubasit

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

(Email: mubasit@radenintan.ac.id)

Abstract

This study examines the strategies for fostering the professionalism of female preachers (da'iyyah) at Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri. This research employs a qualitative approach with a case study design, aiming to gain an in-depth understanding of the processes and meaning behind the professionalism development strategies implemented at the institution. The da'iyyah development strategy at Pondok Pesantren Muhammad Natsir focuses on three main aspects. First, the cognitive aspect, which strengthens competence in Islamic knowledge through tafaqquh fiddin, ensuring that students not only memorize the Qur'an but also critically and contextually understand the meaning and context of verses and hadith. Second, the psychomotor aspect is developed through training in public speaking and digital da'wah, equipping students with effective communication skills and technological adaptability for delivering religious messages to Millennial and Generation Z audiences. Third, the affective aspect is manifested through the cultivation of moral integrity by instilling the values of Uswatun Hasanah in daily pesantren life, ensuring consistency between speech, attitude, and behavior among students as future preachers.

Keywords: Development Strategy, Professionalism of Da'iyyah, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi pembinaan profesionalisme Da'iyyah di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna dari strategi pembinaan profesionalisme di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri. Strategi pembinaan da'iyyah di Pondok Pesantren Muhammad Natsir difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif yang memperkuat kompetensi ilmu syar'i dengan tafaqquh fiddin, sehingga santri tidak hanya menghafal tetapi memahami konteks dan makna ayat serta hadits secara kritis dan kontekstual. Kedua, aspek psikomotorik dikembangkan melalui pelatihan praktik orasi dan dakwah digital, yang membekali santri dengan keterampilan komunikasi efektif dan adaptasi teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada generasi milenial dan Z. Ketiga, aspek afektif diwujudkan dengan pembentukan integritas moral melalui pembiasaan nilai Uswatun Hasanah dalam kehidupan pesantren, memastikan konsistensi antara ucapan, sikap, dan perilaku santri sebagai calon pendakwah.

Kata Kunci: Strategi Pembinaan, Profesionalisme Da'iyyah, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu rahmat bagi seluruh alam. Agama Islam sering disebut juga agama dakwah, agama yang menekankan pentingnya dakwah untuk *ammar ma'ruf nahi mungkar* yang artinya menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan dengan menyebarkan ajaran-ajarannya Islam kepada umat manusia berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹

Dakwah bukan hanya seperti ceramah, kajian, khutbah, atau pengajian saja melainkan proses transformasi kepada mad'u tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan

¹Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh az-Da'wah [The Jurisprudence of Da'wah]*, trans. Dr. Ahmad Saeed Baghdadi (London: IIIT, 1996), 19–23.

Sunnah kepada mad'u jadi bukan hanya sekedar menyampaikan saja namun bagaimana cara kita berdakwah agar pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mad'u dan dapat di implementasikan di kehidupan sehari-harinya.

Daiyah, merupakan pelaku dakwah atau orang yang berdakwah, yang berperan sangat krusial terhadap proses dakwah dalam membimbing mad'u menuju Islam yang kaffah (sempurna) guna mendapatkan kehidupan yang dirahmati oleh Allah dan sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW.² Dakwah tidak hanya bergerak di bidang agama saja namun berpengaruh besar di segi pendidikan, moral, dan juga sosial.

Di era globalisasi dan revolusi industri 4.0, profesionalisme da'iyah menjadi kunci keberhasilan suatu dakwah. Profesionalisme tidak hanya mencakup kompetensi atau ilmu yang dimiliki seorang da'iyah saja melainkan multidimensi, seperti penguasaan ilmu agama yang luas, keahlian *public speaking* atau keterampilan komunikasi efektif dalam penyampaian dakwah, kemampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat sampai saat ini, serta integritas etika yang tinggi.³ Oleh karena itu, profesionalisme sangat diperlukan bagi setiap pendakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u selain itu da'iyah harus memahami kebutuhan para mad'unya sehingga dapat disesuaikan dengan materi yang diberikan.⁴

Profesionalisme dai merupakan suatu keahlian khusus yang sesuai dengan bidang dakwah yang ditekuninya, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dijalankan berdasarkan teori, prinsip, prosedur, serta panduan dalam melayani masyarakat (mad'u). Dai yang profesional memiliki kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif untuk melaksanakan tugas dakwah secara efektif dan bertanggung jawab atas perannya. Profesionalisme da'i juga mengandung unsur integritas, akhlak mulia, dan komitmen terhadap ajaran Islam dalam setiap tindakan

² Kamal Hassan, Islamic Da'wah: Terms and Concepts (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement, 1999), 61–65.

³ Muhammad Syukri Salleh, Da'wah dan Profesionalisme Da'i (Petaling Jaya: PTS Publications, 2015), 123–27.

⁴ Nurhidayah Muhammad, "Profesionalisme Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 14, no. 2 (2022): 102–109.

dakwahnya⁵. Hendra menegaskan bahwa aspek etika profesional dakwah meliputi kejujuran, integritas, dan komitmen pada nilai-nilai Islam sebagai landasan moral yang menjaga kualitas dan keberlangsungan dakwah.”⁶

Kurangnya profesionalisme yang dimiliki seorang da’iyah dapat mengurangi efektivitas proses dakwah, bahkan dapat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, penyelewengan ajaran, atau penolakan dari mad’u itu sendiri, karena di era saat ini ilmu sangat mudah diakses dari berbagai media seperti, internet, instagram, you tube, tiktok, dan lain sebagainya sehingga mad’u akan semakin kritis dalam menanggapi setiap pesan-pesan dakwah yang diterimanya, selain hal itu keberagaman mad’u akan memberikan efek kepada da’iyah baik itu positif maupun negatif dalam merespon penyampaian dakwah tersebut, sehingga seorang da’iyah harus profesional dalam menyampaikan pesan dakwah terutama pemahaman materi yang akan disampaikan.

Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri yang terdapat di Lampung Selatan merupakan lembaga Dakwah dan Pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan *Tahfidz* (hafalan) Al-Qur'an dan pengembangan karakter santri salafiyah, yang berakar pada pemahaman Islam yang *kaffah* sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai salah satu pondok pesantren yang berkomitmen pada tradisi salafiyah, lembaga ini tentunya menghadapi tantangan dalam proses belajar mengajar terutama dalam membina serta mencetak da’iyah yang profesional untuk dipersiapkan menjadi pendakwah di kalangan masyarakat.

Tantangan yang dihadapi yaitu dalam hal penguasaan materi dakwah, keahlian *public speaking* (keterampilan komunikasi), dan integritas moral. Dengan dihadapkannya tantangan-tantangan tersebut dapat menghambat efektivitas dakwah serta peran pondok pesantren sebagai pusat dakwah yang berkualitas di tengah masyarakat terkhusus masyarakat Lampung Selatan yang multikultural. Hal ini diperparah oleh fenomena global seperti arus informasi yang sangat cepat dan tantangan adanya radikalisme, sehingga memerlukan da’iyah yang tidak hanya

⁵S. Y. Sari, Manajemen Dakwah dan Profesionalisme Dai (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021), <https://repository.uinsu.ac.id>.

⁶T. Hendra, "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat," Jurnal UIN Syahada, 2018, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id>.

hafal Al-Qur'an ataupun Hadits tetapi juga da'iyyah yang mampu menginterpretasikannya secara kontekstual dan moderat sesuai dengan era teknologi saat ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui fokusnya pada strategi pembinaan profesionalisme da'iyyah di pesantren putri, sebuah tema yang masih jarang dieksplorasi dalam kajian dakwah dan pendidikan pesantren. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti kompetensi muballigh laki-laki atau pola pendidikan umum di pesantren, studi ini mengungkap bagaimana Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri Lampung Selatan mengembangkan profesionalisme da'iyyah melalui pendekatan terpadu yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Pendekatan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai proses pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu syar'i, tetapi juga keterampilan dakwah digital serta pembentukan integritas moral yang relevan dengan kebutuhan dakwah kontemporer.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menekankan bagaimana pesantren mengadaptasi strategi pembinaan da'iyyah untuk menjawab tantangan era milenial dan digital, terutama bagi santri perempuan yang akan berperan sebagai pendakwah di tengah masyarakat modern. Temuan ini memperkaya literatur mengenai pendidikan kader da'iyyah dan memperluas perspektif tentang inovasi pembinaan dakwah di lembaga pesantren berbasis tahfiz, sehingga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan kompetensi da'iyyah yang profesional, relevan, dan berdaya saing.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna dari strategi pembinaan profesionalisme di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri. Pendekatan kualitatif dipilih karena pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai agama menuntut pemahaman yang komprehensif

terhadap realitas sosial, budaya, dan spiritual yang ada.⁷ Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi konteks pesantren secara mendalam dalam satu unit analisis yang spesifik. Teknik pengumpulan data terdiri atas observasi partisipatif, dimana peneliti turut terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan untuk mengamati perilaku, interaksi, dan pola kegiatan di lapangan, serta wawancara mendalam dengan kepala pondok, pengurus atau pengajar, dan santri.

Wawancara ini bertujuan menggali pandangan, pengalaman, serta persepsi mereka terhadap pelaksanaan pembinaan profesionalisme. Dalam pemilihan narasumber, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan, yaitu kepala pondok, pengurus atau pengajar, dan santri yang dianggap representatif untuk memberikan data yang mendalam dan valid mengenai dinamika pembinaan profesionalisme da'iyah di pesantren tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian profesionalisme dai, ayat-ayat Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat sebagai pedoman dalam menjalankan tugas dakwah secara penuh tanggung jawab dan berintegritas. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan profesionalisme dai adalah Surat Yusuf 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Katakanlah: "Inilah jalanku, aku mengajak kepada Allah dengan ilmu yang yakin, aku dan orang-orang yang mengikutiku." Maha Suci Allah dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekuat-Nya.[QS. Yusuf: 108]

Ayat ini menekankan pentingnya dakwah yang didasarkan pada ilmu dan keyakinan yang mendalam, menggambarkan betapa seorang dai harus memiliki kompetensi keilmuan dan keteguhan dalam menyampaikan kebenaran, ciri utama profesionalisme dalam dakwah.⁸

Selain itu, Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 104 juga menegaskan peran dai yang profesional dalam menjaga umat dengan seruan amar ma'ruf nahi munkar:

⁷H. Asy'ari, "Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda di Sukabumi, Jawa Barat," *Jurnal STAI Hidayah*. Bogor, 2020, accessed November 16, 2025,

⁸A. Sarbini, Nilai Tauhid dan Profesionalisme Da'i, disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, accessed November 16, 2025, <https://academia.edu>.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[QS. Ali Imran: 104]

Ayat ini menunjukkan tanggung jawab moral dan sosial yang melekat pada seorang dai, yang harus bertindak secara profesional dalam mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh hikmah dan kesabaran, sebagai etika dakwah yang wajib dijalankan⁹

Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir

1. Strategi Pendampingan Dan Pengarahan Da'i (Aspek Kognitif)

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri dalam membentuk lulusan yang memiliki kompetensi profesional sebagai Da'iyyah. Strategi tersebut didasarkan pada konsep bahwa profesionalisme da'iyyah adalah sinergi antara kemampuan kognitif ('Ilmu Syar'i), psikomotorik (Keterampilan Orasi), dan afektif (Integritas Moral). Karena pencapaian tujuan mendasar dan sasaran strategis ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah suatu strategi berhasil atau tidak. Oleh karena itu adapun strategi yang dapat diterapkan dalam mencetak da'iyyah yang profesional, yaitu

a. Penguatan Kompetensi Ilmu Syar'i

Penguasaan Ilmu Syar'i menjadi fondasi utama (kompetensi substantif) bagi profesionalisme Da'iyyah, memastikan materi dakwah yang disampaikan adalah sahih dan mendalam. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri menerapkan strategi yang berpusat pada penekanan Tafaqquh Fiddin (pendalaman ilmu agama) secara terpadu dengan hafalan Al-Qur'an. Strategi yang digunakan meliputi:

b. Kurikulum Terintegrasi

⁹S. Hasani, "Etika Dakwah dan Profesionalisme Da'i Menurut Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 50-60, <https://jurnal.uinsyahada.ac.id>.

Menggabungkan target hafalan Al-Qur'an dengan pengkajian intensif kitab-kitab induk (kutubus salafa) di bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, dan 'Aqidah. Hal ini bertujuan agar Da'iyyah tidak hanya hafal, tetapi juga mampu menafsirkan ayat dan hadits secara kontekstual (tafsir ma'ani) untuk kebutuhan dakwah.

c. Majelis Syar'i Khusus

Mengadakan sesi diskusi mendalam (halaqah ilmiah) yang dipimpin oleh Ustadzah senior untuk membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam. Strategi ini melatih Da'iyyah untuk melakukan analisis syar'i yang mumpuni sebelum menyampaikan fatwa atau solusi kepada masyarakat.

Dalam konteks pendidikan da'i di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri, penguatan kompetensi ilmu syar'i sebagai aspek kognitif merupakan pondasi utama dalam membentuk lulusan yang profesional sebagai da'iyyah. Hal ini selaras dengan temuan Abdullah dan Akbar yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu syar'i secara terpadu dengan hafalan Al-Qur'an untuk memastikan materi dakwah yang disampaikan sahih dan mendalam. Kurikulum terintegrasi yang menggabungkan target hafalan Al-Qur'an dan kajian kitab-kitab induk (Tafsir, Hadits, Fiqh, 'Aqidah) tidak hanya membekali da'i dengan hafalan, tetapi juga kemampuan menafsirkan ayat dan hadits secara kontekstual sesuai kebutuhan dakwah, sehingga meningkatkan kualitas dan profesionalisme da'i.¹⁰

Selain itu, Zahra et al menunjukkan bahwa majelis syar'i khusus atau halaqah ilmiah yang dipandu oleh ustadzah senior efektif dalam mengembangkan kemampuan analisis syar'i para da'i terhadap isu-isu kontemporer. Strategi ini memperkuat aspek kognitif sekaligus menanamkan tanggung jawab moral agar dakwah yang disampaikan akurat, valid, dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.¹¹

Hal ini sekaligus menguatkan konsep bahwa profesionalisme da'i merupakan sinergi antara kognitif, psikomotorik, dan afektif, sebagaimana diungkapkan oleh Hasan yang menegaskan bahwa penguatan aspek kognitif

¹⁰M. Abdullah and R. Akbar, "Penguatan kompetensi ilmu syar'i dalam pendidikan da'i: Model integratif kurikulum pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 134-147.

¹¹N. Zahra, F. Rahman, and A. Fitriani, "Efektivitas halaqah ilmiah dalam meningkatkan kompetensi da'i kontemporer," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 18, no. 1 (2023): 77-90.

melalui pendalaman tafaqquh fiddin dan diskusi syar'i merupakan kunci keberhasilan dakwah yang efektif dan kredibel.¹² Pendekatan kurikulum terintegrasi ini juga didukung oleh Sari dan Hartono yang mengemukakan bahwa integrasi pembelajaran ilmu syar'i dengan hafalan Qur'an membentuk lulusan pesantren yang tidak hanya hafal, tapi pahami konteks hukum Islam secara utuh, sehingga mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat tanpa kehilangan landasan syar'i.¹³ Dengan demikian, strategi pendampingan dan pengarahan da'i yang dilakukan Pondok Pesantren Muhammad Natsir Putri sangat relevan dan sejalan dengan kajian ilmiah terkini yang menuntut pendidikan da'i berbasis ilmu yang menyeluruh dan kontekstual.

2. Strategi Pengembangan Keterampilan

Da'iyyah profesional harus memiliki Keterampilan Orasi (kompetensi metodologis) yang efektif agar pesan dakwah dapat diterima oleh berbagai segmen mad'u (audiens). Pondok Pesantren ini secara khusus merancang strategi pelatihan praktis dalam menyampaikan pesan, berfokus pada teknik retorika modern dan pemanfaatan media. Strategi yang diimplementasikan meliputi:

a. Praktek Berpidato (Muhadharah)

Mewajibkan santriwati untuk tampil berorasi (muhadharah) secara berkala di depan publik internal dan eksternal. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga pada teknik vokal, bahasa tubuh, dan manajemen waktu (delivery skills).

b. Dakwah Konten Digital

Membekali santriwati dengan pelatihan literasi digital dan produksi konten. Santriwati diajarkan untuk membuat media dakwah visual, audio, atau video pendek yang efektif dan etis, memungkinkan mereka menjadi Da'iyyah berbasis media yang mampu menjangkau generasi milenial dan Gen Z. Pengembangan keterampilan orasi melalui pelatihan public speaking dan adaptasi teknologi dakwah terbukti meningkatkan efikasi diri. Da'iyyah dalam berinteraksi dengan

¹² M. Hasan, "Profesionalisme da'i: Sinergi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam dakwah Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 4 (2020): 345-360

¹³ L. Sari and D. Hartono, "Kurikulum terintegrasi: Sinergi hafalan Al-Qur'an dan ilmu syar'i di pondok pesantren modern," *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan* 12, no. 3 (2021): 205-219.

audiens modern dan mengurangi potensi gap komunikasi (gap antara pesan dan penerima).

c. Pembentukan Integritas Moral (Afektif)

Integritas Moral (kompetensi kepribadian) merupakan inti dari profesionalisme Da'iyyah, sebagaimana ditekankan dalam konsep Uswatun Hasanah. Sebuah pesan dakwah tidak akan efektif jika disampaikan oleh figur yang tidak konsisten antara perkataan dan perbuatan. Strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren yaitu membentuk da'iyyah melalui pembiasaan dan keteladanan lingkungan pesantren, berfungsi sebagai filter etis dan pilar kredibilitas yang menentukan keberhasilan jangka panjang dakwah di masyarakat. Hal ini sejalan dengan tuntutan Al-Qur'an agar Da'iyyah menjadi pribadi yang sejalan antara ucapan dan perbuatan

Strategi tersebut memiliki hubungan teoritis antara tiga dimensi utama untuk meningkatkan profesionalisme da'i. Pertama, dimensi Praktik Berpidato (Muhadharah) menempatkan delivery skills sebagai inti kompetensi metodologis dai. Pendekatan ini didasarkan pada literatur retorika modern yang menekankan bahwa penyampaian yang terstruktur, didukung teknik vokal yang tepat, bahasa tubuh yang sopan dan efektif, serta manajemen waktu yang cermat meningkatkan kejernihan pesan dan keterlibatan audiens¹⁴. Penekanan pada evaluasi berkelanjutan melalui praktik berkala memastikan peningkatan berkelanjutan dalam kemampuan publik speaking dai. Selain itu, muhadharah sebagai praktik langsung menghadirkan konteks evaluatif yang nyata bagi santri untuk menerima umpan balik dan menguatkan kemampuan adaptasi terhadap respons audiens yang beragam. Kedua, dimensi Dakwah Konten Digital mengakui bahwa kreativitas konten serta literasi media menjadi alat penting untuk memperluas jangkauan dakwah tanpa mengorbankan integritas pesan. Kemampuan merancang konten visual, audio, atau video pendek yang etis dan informatif memungkinkan pesan dakwah bertahan melampaui batas waktu dan ruang, khususnya dalam lingkungan milenial dan Gen Z yang sangat terhubung secara digital. Literasi media juga

¹⁴Kamaluddin, "Kompetensi Dai Profesional," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015).

diperlukan agar konten tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga akurat, dapat diverifikasi, dan konsisten dengan nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai pondok pesantren.¹⁵ Keselarasan antara isi dakwah dan media penyampaiannya akan memperkecil kesenjangan antara pesan dan penerima. Ketiga, dimensi Pembentukan Integritas Moral menekankan bahwa kredibilitas dai berasal dari konsistensi antara kata-kata dan perbuatan. Konsep Uswatun Hasanah menjadi kerangka normatif untuk membangun perilaku yang sejalan dengan pesan dakwah. Pembiasaan lingkungan pesantren yang menekankan teladan nyata menjadi filter etis yang memperkuat kepercayaan mad'u jangka panjang.¹⁶ Dalam praktiknya, transformasi nilai kepribadian menjadi kebiasaan kerja menguatkan reputasi dai sebagai figur yang dapat dijadikan rujukan etis oleh komunitas.

Indikator Keberhasilan Strategi Pembinaan Profesionalisme Da'iyyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir

Profesionalisme Da'iyyah merupakan hasil sinergi antara kedalaman ilmu syar'i, kemampuan praktik dakwah yang efektif, dan integritas personal yang terinternalisasi dalam tindakan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri, sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang menerapkan kurikulum terintegrasi hafalan Al-Qur'an dengan kajian kitab induk (Tafsir, Hadits, Fiqh, Aqidah) serta pembentukan karakter melalui teladan Uswatun Hasanah. Dalam kerangka ini, penguatan kompetensi ilmu syar'i berfungsi sebagai fondasi substantif, mengkaji sejauh mana santriwati mampu menguasai dan mengaplikasikan ilmu syar'i secara kontekstual. Keterampilan orasi dan produksi konten dakwah digital berperan sebagai dimensi metodologis yang mengubah pengetahuan menjadi pesan yang bisa diakses, dipahami, dan direspon oleh mad'u yang beragam. Sementara itu, pembentukan integritas moral sebagai afektif ditempatkan sebagai pilar etika yang dinilai melalui perilaku sehari-hari di lingkungan pesantren, keteladanan, serta

¹⁵F. U. Rizky and S. Surya, "Kompetensi Dai Profesional di Era Digital 4.0," TANZHAM: Jurnal Dakwah Terprogram 5, no. 2 (2021): 50-65.

¹⁶Wibowo, A. 2021. "Profesionalisme Dai." Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam 3, no. 1 (2021): 10-20.

konsistensi antara ucapan dan tindakan. Kerangka teoritis ini dioperasionalisasikan melalui tiga dimensi utama:

1. Dimensi kognitif

Dimensi kognitif merupakan ranah yang melibatkan aktivitas mental dalam mengelola pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap materi pembelajaran agama Islam.¹⁷ Dimensi ini mencakup tingkat penguasaan mulai dari pengetahuan dasar hingga evaluasi dan sintesis konsep keislaman yang dipelajari Penguatan ilmu syar'i melalui pengetahuan mendalam, analisis teks, dan kemampuan tafsir ma'ani yang mempertimbangkan konteks dakwah. Penekanan pada integrasi hafalan Qur'an dengan kajian kitab induk menumbuhkan penalaran hermeneutis yang mampu mengaitkan dalil dengan praktik dakwah yang relevan dengan kondisi masyarakat sekitar pesantren Putri.

2. Dimensi psikomotorik

Dimensi psikomotorik berkaitan dengan kemampuan keterampilan praktis dan tindakan fisik yang menjadi manifestasi nyata pengaplikasian ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini mencakup proses pembiasaan dan peningkatan keterampilan yang dapat diamati secara langsung, seperti keterampilan ibadah, dakwah lisan, dan praktik keagamaan lainnya.¹⁸ Pengembangan keterampilan orasi, teknik retorika modern, serta literasi media yang etis. Praktik berpidato (muadharah) dan produksi konten digital menjadi sarana untuk mengubah pengetahuan menjadi tindakan dakwah yang efektif.

3. Dimensi afektif

Dimensi afektif meliputi sikap, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta respons emosional yang tercermin dalam perilaku spiritual dan sosial peserta didik. Ranah ini penting untuk pembentukan karakter keagamaan yang utuh sehingga nilai-nilai agama menjadi bagian yang melekat dan mempengaruhi tingkah laku

¹⁷ N. Nurhasnah dan R. Remiswal, "Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 45-60.

¹⁸ S. Hasanah, "Pengembangan Kompetensi Psikomotorik dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 73-88.

sehari-hari.¹⁹ Pembentukan integritas moral melalui teladan Uswatun Hasanah, serta budaya kerja yang etis dalam lingkungan pondok. Nilai-nilai ini membentuk identitas profesi sebagai dai yang kredibel dan bisa dijadikan rujukan etis oleh komunitas sekitar. Model evaluasi kualitatif yang didasarkan pada naratif ini dirancang untuk menangkap kualitas implementasi pada setiap indikator. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, FGDs, serta dokumentasi portofolio santriwati. Analisis tematik digunakan untuk menggali kedalaman pengalaman belajar, dinamika antara hafalan dan tafsir, serta perkembangan moralitas profesional sepanjang program

Indikator keberhasilan untuk strategi pembinaan profesionalisme Da'iyyah di Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir Putri berdasarkan struktur tiga dimensi utama: Ilmu Syar'i (kognitif), Keterampilan (psikomotorik), dan Integritas Moral (afektif), dengan fokus pada strategi pendampingan dan pengarahan dai, dan strategi pengembangan keterampilan:

4. Kedalaman pemahaman Tafaqquh Fiddin

Kemampuan santriwati dalam menjelaskan konsep-konsep fiqh, tafsir ma'ani, dan prinsip-prinsip ushul fiqh dengan bahasa sendiri dan contoh aplikasi pada masalah kontemporer. Narasi evaluasi mencakup kedalaman analisis, konsistensi sumber (kutubus salafa) yang dirujuk, serta kemampuan membedakan sanad dan matan secara kritis.

5. Relevansi interpretasi ayat dan hadits

Penilaian terhadap kemampuan santriwati menafsirkan ayat/hadis secara kontekstual sesuai konteks dakwah, dengan catatan contoh tafsir ma'ani dan penjelasan implikasi hukum. Umpan balik dari ustazah senior tentang kejelasan argumentasi dan kepatuhan pada prinsip syar'i. Indikator .

6. Integrasi hafalan Qur'an dengan kajian kitab induk

Portofolio yang menggambarkan hubungan hafalan dengan pemahaman materi fiqh, tafsir, hadits, dan aqidah. Kualitas komparasi antara hafalan dengan dalil utama, serta kemampuan menarasikan dalil secara ringkas namun akurat.

¹⁹ A. Putra, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2024): 15-30.

7. Kualitas kurikulum terintegritas

Umpaman balik dari santri dan pengajar mengenai relevansi materi, kejelasan tujuan pembelajaran, serta kelancaran sinkronisasi antara target hafalan dan kajian kitab induk. Dokumentasi revisi kurikulum berbasis umpan balik.

8. Kemampuan berpidato/ber muhadharah

Penilaian performa saat presentasi publik internal maupun eksternal, fokus pada struktur pesan, kelancaran penyampaian, penggunaan vokal, bahasa tubuh, dan manajemen waktu.

9. Efektivitas dakwah konten digital

Kualitas konten dakwah (keakuratan narasi, etika, kejelasan pesan, dan kesinambungan antara isi dakwah dengan nilai pondok). Penilaianya mencakup pemahaman audiens milenial–Gen Z, serta kemampuan santriwati merespons umpan balik publik secara konstruktif.

10. Literasi media dan etika dakwah digital

Dokumentasi kemampuan merancang konten yang faktual, dapat diverifikasi, tidak menyesatkan, serta menjaga integritas pesan.

11. Efektivitas delivery skills secara berkelanjutan

Catatan peningkatan kemampuan public speaking dari satu sesi ke sesi berikutnya, dengan refleksi pribadi santriwati mengenai tantangan yang dihadapi dan rencana perbaikan.

12. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan

Observasi perilaku sehari-hari santriwati di lingkungan pesantren, konsistensi antara perkataan dengan tindakan, serta kepatuhan pada nilai Uswatun Hasanah. Narasi evaluasi dari pembimbing dan sesama santri.

13. Penilaian Uswatun Hasanah

Observasi perilaku kerja sama, akuntabilitas, dan akulturasi nilai-nilai keteladanan dalam tugas harian. Umpan balik dari pengajar, rekan kerja, dan pengawas program.

Pendalaman ilmu agama atau Tafaqquh Fiddin menjadi pilar utama dalam pembinaan profesionalisme Da’iyah di pesantren ini. Dari hasil wawancara dengan kepala pondok dan para pengasuh, diketahui bahwa santriwati secara konsisten

menunjukkan kemampuan menggali konsep-konsep fiqh, tafsir ma'ani, dan ushul fiqh dengan bahasa mereka sendiri pada diskusi ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hafalan teks, tetapi juga kemampuan menjelaskan dan mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan persoalan kontemporer yang dihadapi masyarakat.

Guru-guru menegaskan bahwa kedalaman analisis dan konsistensi penggunaan referensi dari kutubus salaf bukti nyata keberhasilan strategi kognitif yang diterapkan. Selaras dengan itu, penilaian terkait relevansi interpretasi ayat dan hadis secara kontekstual oleh para ustadzah senior menguatkan bahwa para santriwati mampu memberikan tafsir ma'ani yang tepat dengan tetap berpegang pada prinsip syar'i. Umpulan balik dari guru senior menegaskan bahwa argumentasi da'iyah sudah mulai terstruktur dengan baik, mampu menjawab pertanyaan kritis, dan memenuhi standar kebenaran ajaran Islam yang sesuai konteks dakwah masa kini.

Dari sisi integrasi hafalan Al-Qur'an dengan kajian kitab induk, narasi dari laporan portofolio santri memperlihatkan keterpaduan yang baik. Santriwati mampu mengaitkan hafalan dengan pemahaman fiqh, tafsir, hadits, dan aqidah secara holistik. Kepala pondok dan guru memuji dinamika ini karena membentuk pemahaman mendalam sekaligus keterampilan narasi dalil yang ringkas dan akurat. Evaluasi kurikulum terintegrasi juga mendapatkan respon positif dari seluruh elemen, dengan catatan kelancaran sinkronisasi telah berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keaktifan santri.

Pada aspek psikomotorik, kemampuan berpidato (muhadharah) menjadi wadah utama pengembangan keterampilan dakwah. Dari pengamatan penguji dan rekaman video evaluasi, terlihat bahwa performa santriwati menunjukkan peningkatan signifikan dalam struktur pesan, teknik vokal, bahasa tubuh, dan manajemen waktu. Kepala pondok dan pengasuh mengakui bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kecakapan komunikasi publik yang dibutuhkan seorang da'iyah profesional. Pengembangan dakwah konten digital juga mendapat apresiasi yang tinggi. Kualitas narasi dakwah digital yang diproduksi santriwati dinilai akurat, etis, dan konsisten dengan nilai-nilai pondok. Umpulan balik dari audiens milenial dan generasi Z yang menjadi target

dakwah menunjukkan tingkat respons yang positif, serta kemampuan santri dalam merespons komentar dan kritik secara konstruktif.

Guru media digital yang mendampingi menyatakan bahwa keterampilan literasi media dan pengelolaan konten semakin terasah dan memadai. Terakhir, dari dimensi afektif, konsistensi antara ucapan dan perbuatan santriwati sangat diapresiasi. Hasil observasi harian dari para pembimbing dan sesama santri mengungkap perilaku yang sejalan dengan nilai Uswatun Hasanah. Kepala pesantren menyampaikan bahwa pembiasaan keteladanan dan nilai-nilai etika di pesantren telah berhasil membentuk integritas moral yang kokoh sebagai pilar kredibilitas da'iyyah.

Observasi kerja sama, akuntabilitas, dan akulterasi nilai-nilai keagamaan dalam tugas harian menjadi indikator nyata keberhasilan aspek afektif dalam pembinaan ini. Secara keseluruhan, baik kepala pondok, guru, maupun para santri sepakat bahwa strategi pembinaan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, psikomotorik, dan afektif ini telah berjalan dengan baik. Pendalaman ilmu syar'i yang kuat, keterampilan dakwah yang terasah, dan pembentukan moral yang kokoh menjadi pilar utama yang akan terus dikembangkan guna menghasilkan Da'iyyah yang profesional dan kredibel di masyarakat.

D. PENUTUP

Pondok Pesantren Salafiyah Tahfidzul Qur'an Muhammad Natsir merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang mengedepankan program tahfidz Al-Qur'an dan pembentukan karakter santri, khususnya dalam mencetak da'iyyah profesional. Berawal dari sebuah lembaga sosial yang berfokus pada kesejahteraan anak yatim dan dhuafa, pesantren ini telah berkembang menjadi institusi yang mensinergikan pendidikan agama formal dengan pembinaan karakter dan keterampilan dakwah. Pendekatan pendidikan di pesantren ini menggabungkan penguasaan ilmu syar'i secara mendalam melalui kurikulum terintegrasi, yang menyatukan hafalan Al-Qur'an dengan kajian kitab induk seperti tafsir, hadits, fiqh, dan aqidah. Strategi pembinaan da'iyyah di Pondok Pesantren Muhammad Natsir difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, aspek kognitif yang memperkuat kompetensi ilmu syar'i dengan tafaqquh fiddin. Kedua, aspek psikomotorik

dikembangkan melalui pelatihan praktik orasi dan dakwah digital, yang membekali santri dengan keterampilan komunikasi efektif dan adaptasi teknologi dalam menyampaikan pesan dakwah kepada generasi milenial dan Z. Ketiga, aspek afektif diwujudkan dengan pembentukan integritas moral melalui pembiasaan nilai Uswatun Hasanah dalam kehidupan pesantren, memastikan konsistensi antara ucapan, sikap, dan perilaku santri sebagai calon pendakwah. Evaluasi keberhasilan pembinaan menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi tersebut mampu menghasilkan lulusan da'i yang tidak hanya kompeten secara akademik dan metodologis, tetapi juga berakhhlakul karimah dan bertanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., and R. Akbar. "Penguatan kompetensi ilmu syar'i dalam pendidikan da'i: Model integratif kurikulum pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 134-147.
- Asy'ari, H. "Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda di Sukabumi, Jawa Barat." *Jurnal STAI Hidayah*. Bogor, 2020.
- Hasani, S. "Etika Dakwah dan Profesionalisme Da'i Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 50-60.
- Hasani, S. "Pelatihan Dai Muda Profesional pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 12, no. 1 (2025): 50-60.
- Hasanah, S. "Pengembangan Kompetensi Psikomotorik dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Islamic Education Journal* 8, no. 1 (2024): 73-88.
- Hasan, M. "Profesionalisme da'i: Sinergi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam dakwah Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah* 22, no. 4 (2020): 345-360.

- Hendra, T. "Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal UIN Syahada*, 2018.
- Kamaluddin. "Kompetensi Dai Professional." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2, no. 1 (2015).
- Kamal Hassan, Islamic Da'wah: Terms and Concepts (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement, 1999), 61–65.
- Muhammad Syukri Salleh, Da'wah dan Profesionalisme Da'i (Petaling Jaya: PTS Publications, 2015), 123–27.
- Nurhadi, A. "Kompetensi Keilmuan Dai Profesional di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2023): 145-159.
- Nurhasnah, N., and R. Remiswal. "Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik) dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 10 no. 2 (2023): 45-60.
- Nurhidayah Muhammad, "Profesionalisme Dakwah di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Dakwah* 14, no. 2 (2022): 102–109.
- Putra, A. "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2024): 15-30.
- Rizky, F. U., and S. Surya. "Kompetensi Dai Profesional di Era Digital 4.0." *TANZHAM: Jurnal Dakwah Terprogram* 5, no. 2 (2021): 50-65.
- Sarbini, A. Nilai Tauhid dan Profesionalisme Da'i. Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013. Accessed November 16, 2025.
- Sari, L., and D. Hartono. "Kurikulum terintegrasi: Sinergi hafalan Al-Qur'an dan ilmu syar'i di pondok pesantren modern." *Jurnal Tarbiyah dan Keguruan* 12, no. 3 (2021): 205-219.
- Sari, S. Y. Manajemen Dakwah dan Profesionalisme Dai. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Wibowo, A. "Profesionalisme Dai." *Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2021): 10–20.
- Wibowo, A. "Profesionalisme Dai di Era Society 5.0: Mengulas Profil dan Strategi Pengembangan Dakwah." *Jurnal Dakwah Kontemporer* 8, no. 1 (2021): 72-85.
- Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh az-Da'wah [The Jurisprudence of Da'wah]*, trans. Dr. Ahmad Saeed Baghdadi (London: IIIT, 1996), 19–23.
- Zahra, N., F. Rahman, and A. Fitriani. "Efektivitas halaqah ilmiah dalam meningkatkan kompetensi da'i kontemporer." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 18, no. 1 (2023): 77-90.